

Humanisme Dalam Diri Rasulullah SAW

By Dr. Azhari Akmal Tarigan, MA

Universitas Medan Area

3 Oktober 2019

Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode Oktober 2019

Assalaamu"abikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Beberapa hari setelah Rasulullah Saw. wafat, seorang Badui datang ke Madinah, karena memang ia baru mendapat kabar kalau Rasul telah wafat. Ia ingin mengetahui kepastian kabar itu sekaligus ingin bertanya tentang Rasulullah Saw. Orang Badui ini bertemu dengan Abu Bakar dan bertanya, *"Wahai Abu Bakar, ceritakan kepadaku bagaimana akhlaq Rasul?"* Mendengar pertanyaan itu Abu Bakar terdiam lalu menangis. Abu Bakar berkata, *"Aku tidak bisa menceritakan akhlaq Rasul. Jumpailah Umar bin Khattab, mungkin ia bisa menceritakan tentang akhlaq Rasul."*

Lalu orang Badui ini bertemu dengan Umar bin Khattab, dan menanyakan pertanyaan yang sama. *"Wahai Umar, ceritakan kepadaku bagaimana akhlaq Rasul?"* Mendengar itu Umar menangis sejadi-jadinya dan tak mampu berkata apapun kecuali Umar mengatakan, *"Datanglah kepada Ali bin Abi Thalib."* Begitu bertemu dengan Ali bin Abi Thalib, orang Badui ini juga menanyakan hal yang sama, *"Wahai Ali, ceritakan kepadaku bagaimana akhlaq Rasul?"* Ali tidak bisa bercerita, ia menangis, lalu berkata, *"Jumpailah Ummul Mu"miniin, „A"isyah."* Lalu orang ini bertemu dengan 'A'isyah dan berkata, *"Ibunda, Rasulullah telah wafat. Tapi aku ingin engkau menceritakan kepadaku bagaimana sebenarnya akhlaq Rasul?"* 'A'isyah pada saat itu terdiam lalu berkata, *"Khuluquhu Al-Qur'an."* Akhlaq Nabi adalah Al-Qur'an.

Ada satu riwayat yang menarik untuk kita cermati. Di sudut pasar di kota Madinah, ada seorang Yahudi buta. Setiap hari ia hanya mencaci dan menghina Rasulullah. Tapi selalu saja Nabi datang membawa makanan dan menyuapi Yahudi buta ini. Yahudi buta ini tidak pernah tahu kalau yang datang kepadanya itu adalah Nabi Muhammad Saw. Setiap kali Rasulullah selesai menyuapi Yahudi buta tersebut, Yahudi buta itu kembali menghina Rasulullah, ia mengatakan, *"Tuan, kalau engkau bertemu dengan Muhammad. Hati-hati bertemu dengan orang itu."*

Esoknya Nabi kembali datang dan membawa makanan tanpa ada perubahan sedikitpun pada diri Nabi. Itu berlangsung cukup lama, sampai akhirnya Rasulullah Saw. wafat. Begitu beliau wafat maka tidak ada lagi yang datang membawa makanan. Berhari-hari berlalu sampai 'A'isyah teringat bahwa Nabi selalu memberi makanan untuk Yahudi buta. Ia katakan kepada ayahnya, Abu Bakar, *"Wahai Ayah, Rasulullah setiap hari memberi makanan kepada Yahudi buta. Mungkin sudah berhari-hari ia tidak makan. Bawalah makanan itu untuknya."*

Maka Abu Bakar pun membawa makanan persis seperti yang dilakukan oleh Rasulullah. Tetapi pada suapan pertama, orang Yahudi itu menepiskan tangan Abu Bakar, lalu berkata, *"Engkau siapa? Yang memberiku makan setiap hari bukan dirimu. Aku bisa merasakan kelembutan, kesantunan, kasih sayangnya. Tapi engkau tidak."* Lalu Abu Bakar berkata, *"Tahukah tuan siapa yang memberi tuan makan selama ini? Itulah Muhammad Saw."* Mendengar hal itu, Yahudi tersebut tersungkur, menangis meraung-raung, ia menyesal. Karena setiap hari ia menghina Nabi Muhammad, tetapi beliau tidak pernah membalas, tidak pernah ada yang berubah pada diri Rasulullah Saw. Itulah salah satu cermin akhlaq Nabi, sebagai pancaran kasih sayang yang dimiliki oleh Rasulullah Saw.

Karenanya dalam banyak hadits Nabi selalu mengingatkan, *"Sayangilah makhluk yang ada di muka bumi ini, maka kita akan disayangi oleh yang di langit."* Ternyata mencintai makhluk itu tanpa syarat. Etika itu ada dua, pertama etika otonom, kedua etika heteronom. Etika heteronom adalah etika subjektif. Mengapa kita sayang kepada seseorang, dan mau membantunya? Karena ia seagama dengan kita, satu kampung dengan kita. Itulah etika heteronom. Sedangkan yang dijunjung oleh Islam adalah etika otonom. Berbuat baik tanpa melihat objek, berbuat baik tanpa melihat agama orang lain, suku orang lain. Berbuat baik karena semata-mata perbuatan itu adalah baik. itulah sebenarnya yang ditunjukkan oleh Rasulullah Saw.

Bagian terakhir yang ingin saya sampaikan adalah apa sebenarnya yang diingatkan pada waktu shalat? Ketika kita takbir, kita besarkan Allah. Tapi pada saat terakhir kita

mengucapkan salam. Dan salam itu tidak kita ucapkan keatas atau kebawah, melainkan ke kanan dan kiri. Intinya tauhid itu, *Allahu Akbar* itu melahirkan sifat salam. Orang yang shalat punya misi menciptakan keselamatan, kedamaian, ketenteraman, bagi orang-orang yang ada disekitarnya.

Nabi bersabda, *“Seorang muslim adalah ia yang memberi keselamatan bagi saudaranya.”* Memberikan keselamatan baik dengan lidahnya, atau pun dengan tangannya. Ia tidak pernah menyakiti hati saudaranya dengan perkataannya, apalagi menyiksa saudaranya dengan tangannya. Inilah esensi rahmat pada diri Rasulullah yang menjadi bagian dari sisi humanisme Nabi Muhammad Saw. Mudah-mudahan bermanfaat.

Wassalaamu“alikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

